

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah dasar sebagai suatu institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini pertama kali anak mulai mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Pada tahap berikutnya melalui lembaga ini pula anak-anak mengenal berbagai konsep dan pengertian-pengertian dasar dalam berbagai keilmuan yang sangat diperlukan untuk kegiatan selanjutnya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun (2003 : 12) menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 (2003 : 4) dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pernyataan di atas menunjukkan paling tidak pendidikan dasar memiliki dua sarana utama yaitu pertama kehidupan di masyarakat dan kedua pendidikan

pada jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan masyarakat yang terus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan dasar harus mengikuti irama perkembangan masyarakat tersebut. Demikian juga dengan fungsi untuk memberikan bekal agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengandung arti bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar. Artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka semakin bagus pula kualitas pendidikan pada jenjang atas. Oleh karena itu, sudah sewajarnya masalah pendidikan dasar menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Pada kurikulum sekolah dasar sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara formal mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar dewasa ini dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu memerankan diri dalam kehidupan modern. Melalui pendidikan IPS diharapkan lahir manusia-manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu bidang studi yang mempunyai tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hapalan. Udin S. Winataputra (2003 : 9) mengemukakan bahwa:

Materi pelajaran IPS yang bersifat hapalan membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru penggunaan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif.

Sehubungan dengan proses pembelajaran tersebut, Indra Djati Sidi (2001 : 24) mengemukakan bahwa “Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat daripada memotivasi otak.”

Demikian halnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SDN Babakan kecamatan Kadupandak kabupaten Cianjur cenderung menitikberatkan pada penguasaan hapalan, proses pembelajaran terpusat pada guru (teacher centered) dengan mengandalkan bahan belajar dari buku sumber IPS yang tersedia, metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah sedangkan siswa tidak terlibat bahkan cenderung pasif. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh, membosankan dan kurang berminat terhadap pembelajaran IPS yang pada akhirnya perolehan hasil belajar IPS tidak sesuai dengan harapan.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, maka perlu dicari dan diterapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan merangsang mereka untuk berpikir kritis sehingga nilai-nilai positif dalam masyarakat dapat dipertahankan. Selain itu, agar siswa mampu menghadapi masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan fungsi mata pelajaran IPS di sekolah dasar yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994 : 150).

Mengajar bukan lagi kegiatan guru melakukan transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai kapasitas guru tersebut. Sudah seharusnya belajar mengajar lebih mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju siswa (*teacher centered*). Siswa bisa juga saling tukar informasi sesama siswa lainnya. Peran guru dalam hal ini lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru adalah membimbing kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur yakni melalui pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif.

Lingkungan belajar untuk model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar diimplementasikan melalui proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru kelas di sekolah dasar, sebaiknya menerapkan struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar bisa sukses, apabila materi pembelajaran berikut alat dan media pembelajaran tersedia secara lengkapnya di kelas atau perpustakaan.

Dilihat dari prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak ada perubahan, namun terdapat beberapa variasi model pembelajaran kooperatif tersebut. Salah satu diantaranya adalah *teams games tournament*. Pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat

orang lain, teman, tugas-tugas kelompok akan memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Mengingat kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif, untuk itu diperlukan suatu penelitian yang bermanfaat dalam pembelajaran IPS. Maka penulis mencoba menerapkan pendekatan kooperatif model team games tournament dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai tingkat pemahaman dan kebermaknaan pembelajaran IPS maka diperlukan pembelajaran yang student centered, pembelajaran yang mengkontruksi kemampuan anak dalam hal 3 peranan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor selain itu juga melatih siswa untuk bersosialisasi, bekerjasama mencapai tujuan.

Namun masih banyak guru yang hanya menyampaikan materi IPS dengan ramah yang cenderung membosankan dan tidak mencapai pemahaman dan kebermaknaan yang optimal. Karena permasalahan tersebut peneliti akan menjabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan prestasi pembelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada pembelajaran IPS di kelas IV SD?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada pembelajaran IPS di kelas IV SD?

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran di kelas IV di sekolah dasar sedangkan secara khusus adalah

1. Untuk mengetahui prestasi pembelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament*.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami baik oleh guru ataupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS tentang koperasi dikelas IV SD dengan menggunakan model pembelajaran cooperative Learning Model *Team Games Tournament* (TGT). Dalam upaya peningkatan prestasi belajar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada pembelajaran IPS di kelas IV SD terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.



## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi Siswa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar pembelajaran IPS dan ilmu yang didapat dan proses pembelajaran tidak pada hafalan belaka namun menjadi satu hal yang bermakna bagi dirinya, selain itu aktivitas belajarnya pun dapat menjadi pengalaman bagi kehidupan sosial siswa itu sendiri bagaimana mereka bekerja dalam sebuah tim atau bagaimana mereka mencapai sebuah tujuan bersama bisa menjadi pengalaman yang bermakna.

### **2. Bagi Guru**

Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan bisa menjadi bahan introspeksi diri dalam meningkatkan kemampuan belajar dengan mengoptimalkan pembelajaran di kelas untuk lebih memotivasi belajar peserta didik serta melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan menambah pengalaman serta menambah pengetahuan dalam merancang langkah-langkah pembelajaran cooperative learning Model Team Games Tournament (TGT) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.

### **3. Bagi Orang Tua**

Pada umumnya orang tua menganggap pembelajaran IPS adalah hapalan diharapkan dengan penelitian ini memberikan masukan kepada orang tua siswa bahwa pengalaman belajarpun penting dalam memupuk sikap sosial siswa yang akan berpengaruh pada sikap sosial dikemudian hari.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Prestasi belajar**

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian individu setelah mengalami suatu proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut Nurkencana dan Sunartana (1992 ) mengemukakan bahwa:

Prestasi belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (actual ability) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (potensial ability) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan ( ability).

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan menurut Yahya Asnawi (2009) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor.



## 2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan salah satu program yang membina dan menyiapkan kehidupan yang baik bagi peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Pembelajaran IPS di SD yang bersifat pengetahuan, pola pembelajarannya bersifat pragmatis-praktis (Djahiri dan Budimansyah, 1996: 5).

Pada penelitian ini, materi IPS yang diambil untuk penelitian ini adalah materi koperasi. Koperasi adalah perkumpulan otonomi dari orang-orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki dan mereka kendalikan secara demokratis;

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif didalam pembelajaran IPS memiliki pengertian sebagai pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang tidak hanya kemampuan pengetahuan saja yang digali tapi juga bagaimana siswa bekerjasama dalam sebuah tim.

Pada TGT siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain yang memperoleh tambahan skor tim mereka. Permainan disusun dan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dan penyampaian pelajaran dikelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan dimainkan pada meja-meja turnamen setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil dari tiap kelompok yang berbeda namun memiliki kemampuan setara. Pertanyaan ditulis pada kartu yang

diberi angka. Tiap siswa akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen ini dapat dijadikan review materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru

